

Globalisasi dan Kajian Paradigma Pendidikan Islam Ditinjau dari Epistemologi dan Pandangan Al-Ghazali

Endang Switri

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sriwijaya
e-mail: endangswitri@unsri.ac.id

Abstrak

Paradigma Pendidikan Islam ini dasarnya adalah al-Qur'an dan Al Hadits, yang dijadikan sebagai acuan utama dalam menciptakan dan mengembangkan konsep, prinsip, teori, teknik pendidikan dan kehidupan. Dalam menghadapi globalisasi ini, maka Pendidikan Islam mempunyai peran penting. Karena dengan ada bekal Pendidikan Islam maka Insya Allah generasi atau masyarakat akan bisa memilah mana dampak baik dan buruk dari tantangan globalisasi ini. Penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam terkait globalisasi dan kajian paradigma islam dalam perspektif epistemologi dan Al Ghazali. Penelitian ini adalah studi pustaka yang dilakukan dengan menelaah atau melakukan kajian pada berbagai sumber yang relevan. Kesimpulan hasil penelitian, paradigma Pendidikan Islam perlu di lihat dari epistemologi, yaitu merupakan dasar pengembangan yang akan dijadikan acuan untuk mengembangkan Pendidikan Islam yang mendatang. Paradigma Pendidikan Islam dari pandangan Al Ghazali, bahwa Pendidikan Islam ini tidak terlepas dari Al Qur'an dan As Sunnah dan terkadang juga menggunakan perkataan-perkataan atau pendapat-pendapat para sahabat. Kemudian, Pendidikan Islam dalam menghadapi Globalisasi ini maka masyarakat (individu, kelompok/anak kecil, remaja maupun orang tua) butuh sikap dalam menghadapinya diantaranya kita harus bersikap ofensif, dalam hal ini senada degan hadits Rasulullah SAW; ajarilah (didiklah) anak mu sesuai dengan zamannya sebab (karena) mereka kelak akan hidup di zaman mereka bukan di zamanmu.

Kata kunci: *Globalisasi; Paradigma Pendidikan Islam; Tinjauan Epistemologi; Pandangan Al-Ghazali.*

Abstract

This Islamic Education Paradigm is based on the Qur'an and Al Hadith, the main reference in creating and developing concepts, principles, theories, education, and life techniques. In facing this globalization, Islamic education has an important role. Because with the provision of Islamic education, God willing, the generation or society will be able to sort out the good and bad impacts of this globalization challenge. This study aims to examine more deeply related to globalization and the study of the Islamic paradigm from the perspective of epistemology and Al Ghazali. Research is a literature study conducted by reviewing or conducting studies on various relevant sources. In the conclusion of the research, the paradigm of Islamic education needs to be seen from epistemology, which is the basis of development that will be used as a reference for developing Islamic education in the future. The paradigm of Islamic education from Al Ghazali's view is that Islamic education is inseparable from the Qur'an and Sunnah and sometimes also uses the words or opinions of friends. Then Islamic Education in the face of globalization, society (individuals, groups/small children, teenagers, and parents) need attitudes in dealing with it, including we must be offensive, in this case, in line with the hadith of the Prophet Muhammad; teach (educate) your children according to their time because (because) they will live in their time, not yours.

Keywords: *Globalization; Islamic Education Paradigm; Epistemological Review; Al-Ghazali's View.*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang mendapatkan momentumnya selama dua dekade terakhir telah menjadi wacana banyak orang, termasuk komunitas pendidikan. Batas-batas fisik dan geografis tidak lagi penting dalam perdebatan globalisasi yang sedang hangat dibicarakan, karena berbagai penemuan di bidang teknologi informasi semakin mengaburkan kekuatan negara dalam arti teritorial, bukan tentang mengintegrasikan negara-negara yang berbeda menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, faktor terpenting bagi eksistensi suatu negara adalah penguasaan teknologi informasi (Bakar, 2010).

Pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai perkembangan yang menuntut perubahan dan dapat beradaptasi dengannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) merupakan tantangan bagi pendidikan Islam, khususnya di era pengetahuan, penelusuran informasi tak lagi terkendala jarak dan waktu antar negara yang berbeda dalam pertukaran informasi dan pengetahuan (Septico, 2016). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan berbagai media yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang dimaksud. Pada zaman klasik, jika pendidikan Islam dapat menjangkau masyarakat dengan kualitas yang relatif rendah karena multimedia, terutama internet yang belum ada, maka pada saat ini, pendidikan Islam dapat dilakukan dengan sangat cepat dan berkualitas tinggi dengan jangkauan yang tidak terbatas. Para profesional pendidikan Islam perlu menggunakan dan mengembangkan media pendidikan terkini agar pendidikan Islam dapat berdiri berdampingan dengan pendidikan umum. Ini telah menjadi lompatan besar dalam beberapa tahun terakhir dan sangat menggembirakan. Hal ini terjadi ketika para pemimpin dan pendidik berbagai lembaga Islam mulai meningkatkan kualitas dan kinerja pendidikannya. Jika tidak, peningkatan kualitas pendidikan Islam hanyalah mimpi (Basyar, 2018).

Adanya tuntunan dan karakter agama Islam pada masa ini dimaknai sebagai cara menghirup udara segar dan menciptakan suasana pendidikan yang demokratis bagi masyarakat Indonesia. Kepemimpinan yang sangat baik, terkait dengan tuntutan global (Rosyad & Maarif, 2020).

Seiring kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses modernisasi, pendidikan Islam tentu menghadapi tantangan globalisasi yang sangat kompleks. Persoalannya berkisar dari jumlah umat Islam yang banyak, formula anti-Barat yang menghasilkan pola pikir berorientasi fikih Islam, hingga mereka yang hanya mengutamakan pelaksanaan hubungan vertikal dan terlibat dalam proses ritualisasi (Lubis et al., 2019).

Untuk itu, pada penelitian ini akan dikaji lebih dalam terkait globalisasi dan kajian paradigma pendidikan islam dengan melihat sumber dan hakikat pendidikan islam (Epistemologi) dan paradigma pendidikan ditinjau dari pendapat Al Ghazali. Penampilan Ghazali sebagai pendidik dengan metodologi di bidang pendidikan sangat penting dalam upayanya memperbaiki pendidikan menuju kebangkitan. Paradigma pendidikan Ghazali bisa menjadi inspirasi. Integritasnya sebagai praktisi pendidikan dapat mendorong banyak pihak untuk memikirkan kembali pemikirannya tentang pendidikan.

Paradigma Pendidikan Islam ini merupakan dasarnya adalah al-Qur'an dan Al Hadits, yang dijadikan sebagai acuan utama dalam menciptakan dan mengembangkan konsep, prinsip, teori, teknik pendidikan dan kehidupan. Dalam menghadapi globalisasi ini maka Pendidikan Islam mempunyai peran penting. Karena dengan ada bekal Pendidikan Islam maka Insya Allah generasi atau masyarakat akan bisa memilah mana dampak baik dan buruk dari tantangan globalisasi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka terkait globalisasi dan paradigma pendidikan islam ditinjau dari epistemologi dan pandangan Al-Ghazali. Penelitian studi pustaka merupakan penelitian dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui telaah pada berbagai sumber rujukan seperti artikel pada jurnal ilmiah, buku, skripsi atau tesis, tulisan yang terindeks *google scholar*, tulisan terindeks *sinta* ataupun *scopus*, surat kabar,

website resmi, dari internet, media elektronik maupun cetak yang telah dibuktikan keabsahannya secara ilmiah, dan lainnya (Zed, 2004: 17).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian studi pustaka dapat dilihat pada gambar berikut (Zed, 2004: 17-22):



Gambar 1. Prosedur Penelitian Studi Pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Globalisasi

Kata globalisasi ini serapan dari bahasa Inggris *globalization*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), globalisasi merupakan proses masuk informasi, pemikiran dan gaya hidup juga teknologi ke ruang lingkup dunia.

Globalisasi ini merupakan suatu proses yang memposisikan masyarakat di dunia ini sehingga satu sama lainnya bisa menjalin interaksi dalam setiap ruang lingkup kehidupan para manusia (Tantowi, 2009). Atau definisi berbeda bahwa globalisasi ini sebagai suatu perjalanan (proses) yang bisa memposisikan para masyarakat di dunia ini akan saling berkomunikasi dalam setiap aspek mereka (masyarakat) (Ulfa, 2021). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa globalisasi ini suatu fenomena terwujudnya suatu organisasi juga komunikasi yang mengarah pada sistem nilai dan kaidah yang sama antara kelompok masyarakat yang berada di dunia ini.

Kemudian para ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang globalisasi ini, sebagaimana berikut (Ulfa, 2021):

- Cochrane dan Pain mengungkapkan bahwa tanda dari globalisasi ini muncul perekonomian dan budaya global di dunia ini menjadi suatu masyarakat menyatu (global) yang bersifat global.
- Cohen dan Kennedy mengemukakan bahwa globalisasi suatu prangkat transformasi yang satu sama lainnya mengikat /memperkuat dunia, yang ditandai adanya perubahan konsep, ruang juga waktu, saling ketergantungan pasar juga produksi ekonomi di berbagai negara, meningkatnya interaksi kultural, kemudian meningkatnya permasalahan bersama baik di bidang ekonomi, bidang lingkungan, juga permasalahan lazim lainnya.
- Achmad Suparman juga mengungkapkan bahwa globalisasi ini suatu proses menjadikan benda juga perilaku sebagai tanda dan seseorang yang ada dunia ini tanpa di batasi oleh wilayah.
- Malcom Waters mengatakan globalisasi ini suatu proses social yang mempunyai akibat adanya pembatasan geografis pada keadaan social budaya sehingga menjadi kurang penting, ini nampak pada kesadaran seseorang.
- Dan terakhir Prof. Dr. Mubyarto juga mengemukakan bahwa globalisasi ini memiliki dua pengertian; pertama sebagai deskripsi, perjalanan atau proses bersatunya pasar di dunia ini menjadi satu; kemudian kedua, di bidang ekonomi, bahwa ekonomi akan menjadi lebih efisien juga lebih sehat dalam menuju kemajuan masyarakat dunia.

Dara uraian pendapat ahli diatas, maka bila kita diamati globalisasi ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dengan adanya teknologi setiap aspek maju dan berkembang, misalkan dengan adanya internet mudah untuk berkomunikasi.
- b. Adanya kerja sama antar negara sehingga muncul saling ketergantungan di bidang pasar dan ekonomi.
- c. Datangnya banyak konflik yang mesti diselesaikan, seperti adanya krisis multi nasional, pencemaran lingkungan dan lain-lainnya.
- d. Adanya interaksi yang mengakibatkan terjadinya pertukaran antar budaya juga akulturasi yang tidak disadari, semakin berkemabag dan majunya zaman dan teknologi maka ini semakin mudan cepat sekali adanya pengaruhnya satu sama lainnya. Seperti budaya K-pop hadir bukan di Korea saja, namun mendunia.

Kemudian Julianto mengungkapkankan bahwa globalisasi ini mempunyai dampak positif dan negatif, Adapun dampak positif dari globalisasi ini adalah sebagai berikut (Pratama, 2021): 1) Terjadinya Masyarakat Semakin Maju, 2) Adanya Semangat Kerja Meningkat, 3) Adanya Ruang Sosial Makin Terbuka, 4) Adanya Pertukaran Budaya dan 5) Keadaan Pasar Semakin Luas.

Selain dari itu dari pendapat lain terkait dampak positif dari globalisasi ini adalah sebagai berikut (Himma, 2022);

- a. Dapat memicu sikap inovatif dan kreatif yang luas supaya masyarakat mampu bersaing pada ranah global.
- b. Produsen local mampu membuat inovasi yang sama harganya di luar negeri, dengan demikian kreativitas dan inovasi bisnis masyarakat terpacu.
- c. Barang luar negeri mudah didapatkan karena harganya terjangkau.
- d. Lapangan pekerjaan bertambah dengan adanya investasi dari luar negeri.
- e. Meningkatkan investasi luar negeri maka terbuka lapangan kerja dan ini mengurangi pengangguran.
- f. Adanya kemudahan bekerja di luar negeri.
- g. Proses untuk bekerja ke luar negeri tidak susah, karena banyak agen penyalurnya.
- h. Masyarakat mempunyai pola pikir maju.
- i. Keberagaman budaya (*multicultural*) dunia mudah dikenal.
- j. Dalam mayarakat sikap toleransi semakin tumbuh, maka dampaknya saling ketergantungan baik dalam pekerjaan dan juga dalam Pendidikan.

Sedangkan dampak negatif dari globalisasi ini sebagai berikut: 1) Banjir produk luar negeri, 2) Masyarakat ketergantungan terhadap negara maju, 3) Terjadinya lapangan kerja semakin sempit, 4) Muncul kerusakan lingkungan hidup dan 5) Akan hilang nilai-nilai (Pratama, 2021).

Selain dari itu, dampak negatif dari globalisasi ini adalah sebagai berikut (Himma, 2022);

- a. Barang import mudah di jangkau sehingga barang barang lokal kala saing atau jatuh.
- b. Gaya hidup masyarakat menjadi tidak hemat (sifat konsumerisme).
- c. Tenaga asing banyak masuk, sampai mendominasi tenaga kerja yang ada di dalam negeri, sehingga tenaga kerja asing bayak masuk ke Indonesia dan menjadi target tenaga asing dalam mencari kerja.
- d. Bisnis lokal menjadi mati, ini semua karena banyak penjualan barang /produk luar negeri.
- e. Banyak kejahatan yang terjadi di dunia maya, seperti adanya kontrak elektronik, muncul *e coerce* dan sebagainya.
- f. Tayangan dunia maya menjadi bahan tiruan remaja dalam negeri, ini semua remaja dalam negeri kurang memahami modernisasi.
- g. Pengaruh budaya luar negeri membuat budaya lokal dilupakan dan menganggap budaya lokal kuno.

Dari ungkapan dampak positif dan negatif di atas maka masyarakat (individu ataupun kelompok) untuk dampak positif berdampak baik sekali namun dampak negatif ini

masyarakat (individu ataupun kelompok) termasuk remaja butuh arahan atau solusi supaya dampak negatif tidak menimpa masyarakat khususnya generasi-generasi penerus kita.

Kemudian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, globalisasi ini sangat banyak manfaatnya, jadi globalisasi ini bukan juga hal buruk, hal ini nampak teknologi informasi juga komunikasi berkembang maka proses interaksi juga dalam pencarian ilmu pengetahuan menjadi lebih efisien. Namun ada hal penting yang harus diperhatikan dalam menghadapi globalisasi ini yaitu kita harus mememanajementi pola pikir supaya tetap kritis ketika menerima berita (informasi) dari berbagai media, sehingga nilai budaya juga adat istiadat yang ada tidak hilang. Kemudian mengenal juga mempelajari ini penting sekali, tetapi kita baik individu maupun masyarakat tetap memfilternya, ini upaya untuk menghindari hilangnya budaya lokal yang sudah ada. Salah satu usaha kita dalam menghadapi (menjalani) globalisasi ini kita tetap mencintai produk yang ada di dalam negeri, usaha yang sudah ada di dalam negeri dikembangkan, potensi sumber daya manusia dalam negeri ditingkatkan dan dimanfaatkan, dan sebagainya.

Globalisasi dalam Perspektif Islam

Globalisasi ini bila di lihat dari sudut pandang Islam bahwa globalisasi ini merupakan suatu keniscayaan, ini semua disebabkan karena Islam merupakan suatu ajaran yang sifat global dan tidak ada batas baik ruang maupun waktu. Islam juga memandang bahwa era globalisasi ini sebuah hal yang baru yang berkembang dengan beriring waktu dan zaman. Dan ini sudah ditemukan hukum-hukum baru dimana hukum tersebut belum ditemukan di masa Rasulullah SAW.

Dalam hal ini kita semua pernah melihat dan juga pernah mendengar dan tentu kita juga pernah mengalami hal-hal yang baru, salah satunya; Al Qur'an, Al Hadits dan Kitab-kitab di dalam Gadget. Dan sudah kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan ini ditengah masyarakat berkembang dengan pesat, dan dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi ini maka masyarakat dengan mudah mendapatkan pekerjaan, begitu juga hal dalam beribadah, dan untuk memperoleh informasi pun dengan mudah bisa di dapat, dan ini semua salah satunya dengan adanya gadget, dan banyak lagi hal lainnya.

Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma merupakan model filsafat ilmu. Hal ini juga dapat dipahami sebagai keadaan pikiran. Fungsi paradigma adalah menjadi dasar interaksi manusia dan lingkungan. Singkatnya, paradigma adalah cara berpikir manusia. Pola pikir negatif juga membentuk cara pandang negatif. Contoh paradigma negatif adalah perasaan bahwa setiap orang harus memperlakukan kita dengan adil dan semua orang harus menyukai kita. Paradigma negatif ini bisa mengikat kita. Maka dengan demikian paradigma ini adalah cara berpikir seseorang. Dan akan menjadi dasar manusia dengan lingkungannya dalam berinteraksi (Nurnasrina, 2004).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2010: 6) mengemukakan bahwa paradigma pendidikan merupakan cara pandang dan proses memahami pendidikan nasional dalam bentuk pengamatan dan proses pencarian cara mengatasi permasalahan yang muncul dalam pendidikan nasional. Maka, ada 3 jenis paradigma yaitu: 1) paradigma behavioristik dalam pendidikan (pembelajaran), di dalam dunia pendidikan sudah selama ini dikenal paradigma klasik yang disebut paradigma behavioristik; 2) paradigma konstruktivistik dalam pendidikan (pembelajaran); dan 3) paradigma sosial kognitif dalam pendidikan (pembelajaran).

Paradigma teori belajar behavioral memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan multimedia pembelajaran. Teori belajar aktivis adalah teori belajar yang menekankan pada perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar stimulus, tanggapan, dan pengondisian (Zainuddin, 2011).

Sedangkan paradigma konstruktivisme dalam Pendidikan (pembelajaran) ada yang terkait dengan lingkungan kerja yang diupayakan bahwa implikasinya adalah sebagai berikut (Hudoyo, 1998):

- a. Pengalaman belajar dikaitkan dengan pengetahuan yang peserta didik miliki, maka belajar ini melalui proses pembentukan pengetahuan,
- b. Mempersiapkan alternatif pengalaman belajar tidak semua mengerjakan tugas yang sama, maksudnya dengan berbagai cara masalah dapat diselesaikan,
- c. Pembelajaran diintegrasikan dengan situasi yang realistik dengan melibatkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari,
- d. Pembelajaran mengintegrasikan memungkinkan transmisi sosial akan terjadi interaksi juga kerjasama baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya,
- e. Berbagai media baik lisan maupun tertulis menjadi bermanfaat dan pembelajaran menjadi lebih efektif,
- f. Secara emosional dan sosial dilibatkan sehingga menjadi menarik dan peserta didik mau belajar.

Dengan demikian paradigma konstruktivisme dalam pendidikan pengalaman belajar anak didik, anak di tuntut mampu menghadapi dunia nyata, mampu menghadapi permasalahan, juga mampu bekerja sama dengan lingkungannya dengan baik.

Kemudian paradigma sosial kognitif dalam Pendidikan, bahwa dalam Pendidikan (pembelajaran) di *management* sebagaimana mungkin sehingga peserta didik mampu menggunakan pengetahuan yang peserta didik dimilikinya dan untuk digunakan berkomunikasi dengan lingkungannya. Dan dengan melalui tindakan pembelajaran bisa mengubah situasi (Journalpapers, 2020).

Dapat dianalisa paradigma sosial ini pendidikan di atur sebaik mungkin sehingga anak didik mampu mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupannya. Maka dengan demikian paradigma pendidikan adalah pandangan yang holistik ini adalah dasar dari desain sistem pendidikan (Nur Kholis, 2014).

Paradigma Islam, yaitu paradigma yang memandang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan. Aqidah Islam menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan.

Dari pemahaman di atas, paradigma pendidikan Islam di atas berarti pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam. Pada dasarnya Pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: Alquran, Sunnah, dan Ijtihad. Selain dari itu, esensi pendidikan Islam yang mana proses dimana orang-orang di dunia ini mencapai tujuan mereka untuk mengemban misi Allah SWT dari sudut pandang ibadah. Maka dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Q.S. Al-Dzariyat ayat 56 berikut ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Ayat di atas menyebutkan bahwa tujuan penciptaan jin & insan adalah untuk “mengabdikan” atau beribadah pada Allah SWT. Dalam fiqih, ibadah dapat terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang sudah ditentukan secara jelas bagaimana waktu dan cara pelaksanaannya seperti shalat, haji, zakat, puasa, dan lainnya, kemudian yang kedua ibadah *ghoiru mahdhah* adalah ibadah yang tidak ada ketentuan waktu dan cara pelaksanaannya secara pasti berupa perintah, anjuran dan menjauhi larangan dari Allah SWT, seperti sedekah, mengucapkan salam, menjauhi riba dan lainnya.

Dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 30 menyiratkan saat manusia ingin diciptakan sebagai khalifah di bumi menuai banyak perdebatan. Adapun ayat tersebut berikut ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالُوا إِنَّا نَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan

menyucikan nama-Mu?' Allah berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'."

Dari keterangan ayat di atas, jelaslah bahwa tujuannya adalah pendidikan. Islam adalah pembentukan manusia dalam menuju khalifah, hamba Allah, ketaatan beribadah, dan pembentukan umat (saleh, setia, berkarakter yang mulia). Agar tercapainya tujuan ini, Islam tidak boleh terjebak pada pada sistem dikotomi, Seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman dikotomi pada pendidikan Islam bukan monopoli lembaga Pendidikan, tapi bagaimana caranya epidemi gejala, dikotomi menyerang semua orang dari individu hingga komunitas Islam.

Saat menggambarkan plot sejarah terjadinya perpecahan agama Seperti disebutkan di atas, dari sains, dan Ini adalah abad pertengahan Jika umat Islam tidak peduli dengan sains dan teknologi (IPTEK). Pengaruh kekuasaan pada saat itu ada ulama Tariqh dan ulama Fiqih dalam masyarakat Islam. Selain itu, doktrin pendalaman pemahaman *taqlid* dan membatasi studi agama pada wilayah yang sunyi.

Sudah disampaikan di atas, semua pendidikan harus mengikuti ajaran islam yang bersumber dan berpatokan pada Al-Qur'an dan hadis dalam membangun konsep pendidikan, apabila pendidikan islam menjadi paradigma. Muaranya adalah pemanfaatan sumber-sumber Islam dan penerjemahan Islam ke dalam dunia pendidikan yang lebih praktis dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Bakar, 2010).

Maka jelas nampak bahwa Paradigma dasar pendidikan Islam ini adalah al-Qur'an dan hadits, yang dijadikan sebagai acuan utama dalam menciptakan dan mengembangkan konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan. Maka dengan demikian paradigma Pendidikan Islam ini adalah membentuk pribadi manusia berkarakter (Abdullah dan kholifatullah).

Paradigma Pendidikan Islam di Tinjau dari Epistemologi

Maka berlanjut dari bahasan paradigma Pendidikan Islam di atas, tinjauan paradigma Pendidikan Islam perlu di lihat dari epistemologi, yaitu merupakan dasar pengembangan yang akan dijadikan acuan untuk mengembangkan Pendidikan Islam yang mendatang, dan ini suatu hal yang sangat penting, sebab selama ini Pendidikan Islam hanya sebatas pada tataran idealisme saja namun proses pendidikannya belum menyentuh kepada Pendidikan Islam sendiri, umpama pembicaraan tentang Pendidikan manusia, urgensinya pendidikan untuk manusia terus apa yang diinginkan Pendidikan Islam termasuk cikal bakal manusia yang diinginkan Pendidikan Islam ini (Bakar, 2010).

Gambaran paradigma Pendidikan Islam adalah sebagai berikut (Sanakhy, 2003:94):

a. Paradigma Keilmuan Islam

Kedudukan pendidikan Islam di Indonesia dilakukan dengan pada dua jalan sekaligus. Pertama, mendukung pendidikan Islam klasik, Kedua, mengajarkan ilmu umum sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

b. Sumber Ilmu

Di dalam khazanah Islam ilmu terbagi menjadi ilmu agama dan ilmu umum, ilmu dunia dan akhirat. Karena pada hakekatnya semua ilmu, yaitu ilmu Allah itu yang mengetahui seluruh apa yang ada di bumi maupun di langit, dan ilmu manusia itu hanyalah sedikit. Dan tidak ada satu pun ilmu-Nya yang tidak mempunyai fungsi dan kemanfaatan (sia-sia). Dan untuk memperoleh ilmu tersebut harus dilakukannya eksperimen dengan metode yang sistematis atau belajar dari sumbernya langsung.

Selama ini rumusan tujuan pendidikan islam hanya berhenti pada cita-cita islam dan tataran idealism dalam proses pendidikan dan belum menyentuh konsep dasar pendidikan islam itu sendiri seperti bagaimana pandangan islam tentang kehidupan manusia, pendidikan dan urgensinya bagi manusia, dan apa yang ingin diraih pendidikan Islam (Bakar, 2010).

Paradigma Pendidikan Islam di Tinjau dari Pandangan Al Ghazali

Paradigma Pendidikan Islam dari pandangan Al Ghazali, bahwa Pendidikan Islam ini tidak terlepas dari Al Qur'an dan As Sunnah dan terkadang juga menggunakan perkataan-perkataan atau pendapat-pendapat para sahabat (Ni'amah, 2021). Dalam Kitab Ihya Ulumuddin juga ungkapan sama bahwa Al Qur'an dan Al Hadits merupakan dasar pendidikan. Al Ghazali juga mengungkapkan bahwa pendidikan secara berlahan membenahi akhlak yang buruk menuju akhlak yang terpuji. Maka dari Pendidikan ini kegiatan terproses dan tersistem supaya bisa memperbaiki perilaku manusia (Siregar, 2018).

Tujuan dari menuntut ilmu ini bukan hanya bertujuan mencerdaskan anak namun berpayu membimbing qolbu menuju Robb. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kita Ayyuhal Walad ilmu dan Pendidikan merupakan memahami tentang ketaatan kepada Allah (Sunarno, 2014).

Dengan demikian bahwa paradigma Pendidikan Islam menurut Al Ghazali ini setiap langkahnya ketika membicarakan Pendidikan, Al Qur'an dan Al Hadits lah yang menjadi dasar, yang di dalam Al Qur'an manusia diberikan tugas sebagai khalifah, punya potensi juga punya kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya sehingga Ketika manusia menggali dan mendapatkan suatu pengetahuan (ilmu duniawi dan ukhrawi) tentulah manusia tersebut akan memperbaiki dirinya atau belajar menjadi lebih baik. Hal ini senada dengan surat Al-Mujadalah ayat 11. Kemudian Al Hadits yang merupakan; qoulun, fi'lun dan taqirinya Nabi, yang Nabi di utus salah satunya sebagai penyempurna akhlak (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) (Ni'amah, 2021).

Globalisasi dan Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia ini sebagai intelektual yang berkomitmen menjadi suatu citra yang bersifat fundamental yang berakar dari suatu ilmu juga menggariskan apa yang wajib kita pelajari, termasuk pernyataan-pernyataan apa yang harus kita kemukakan, dan kaidah apa saja yang wajib kita jadikan dasar untuk menafsirkan dari jawaban yang ditemukan (Halik, 2016). Kemudian Pendidikan Islam yang berkembang tidak terlepas mengikut atau meneladani para ulama', para pemikir, dan para filosofi Muslim. Paradigma Pendidikan (agama) Islam ini terlahir adanya integrasi antara ilmu dan agama (Solichin, 2015).

Maka dalam hal ini senada dengan Al Qur'an dan Al Hadits bahwa paradigma Pendidikan Islam ini merupakan kesatuan dari; ilmu, Pendidikan, agama, dan Islam. Dari ungkapan di atas bahwa paradigma Pendidikan Islam di Indonesia selalu dan tidak terlepas merujuk kepada penghulu kita yaitu kepada ajaran agama kita yang di dalamnya ada pedoman kita Al Qur'an dan Al Hadits dan Ijtihad (menggunakan metode-metodenya), kemudian Pendidikan Islam di Indonesia ini tidak terlepas meneladani para pemikir atau para intelektual yang tidak bertentangan dengan pedoman hidup kita yaitu Al Qur'an dan Al Hadits (Rosyad & Maarif, 2020).

Maka dari uraian diatas bisa difahami dan dianalisa paradigma Pendidikan Islam, Pendidikan yang bersumberkan dari dasar ilmu pengetahuan juga pemikiran-pemikiran Islami, dan ini semua sudah jelas bahwa paradigma Islam berdasarkan pada Al Qur'an dan Al Hadits juga Ijtihad. Dan Ketika dunia kita maju dan berkembangnya pesat tentu juga banyak hal-hal yang baru, seperti teknologi berkembang dan berkembang terus dan bahkan canggih atau kecanggihannya meningkat terus, maka kita akan mengkajinya ke pedoman kita yaitu Al Qur'an dan Al Hadits dan jika sedikit keadaannya berbeda maka kita akan kembali kepada Ijtihad yang Ijtihad ini mempunyai metode ijmak ulama, qias, maslahatul mursalah, 'urf dan lainnya, ini semua supaya pendidikan kita tetap terarah kepada naungan pedoman hidup kita atau agama kita. Karena Islam ini tidak berubah-berubah ajarannya namun perkembangan dunia inilah yang membuat seolah Islam ini berubah, yang pada dasarnya ajaran Islam ini sesuai dari awal sampai akhir zaman kelak namun perkembangan dunia kita berkembang dan terus berkembang (Hidayat, 2016).

Kemudian Pendidikan Islam dalam menghadapi Globalisasi ini maka masyarakat (individu, kelompok/anak kecil, remaja maupun orangtua) kita butuh sikap dalam menghadapinya diantaranya kita harus bersikap ofensif, dalam hal ini senada dengan hadits

Rasulullah SAW; ajarilah (didiklah) anak mu sesuai dengan zamannya sebab (karena) mereka kelak akan hidup di zaman mereka bukan di zamanmu. Maka dengan mempunyai berpikir ofensif ini, orang tua akan berusaha mencari cara supaya para anaknya mampu memfilter informasi yang akan diterimanya nanti, karena anak-anak kita kelak akan dibanjiri oleh informasi (Bashori, 2017). Nah di sinilah anak-anak kita butuh filter untuk menerima pesan (informasi) tersebut, senada dengan anak-anak punya filter dalam hal ini dalam pedoman kita "Al Qur'an" di sebut "Furqon" yang artinya kemampuan membedakan mana yang baik mana yang buruk, mana yang hak mana yang batil. Dengan demikian sudah jelas bahwa ilmu (pengetahuan) Islam ini mempunyai peran penting dan ilmu Islam ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi ini (Muntaha & Wekke, 2017).

Eksistensi pendidikan agama dan kepribadian Islam pada masa reformasi ini harus dimaknai sebagai jalan untuk menghirup udara segar dan membimbing bangsa Indonesia untuk merangkul suasana pendidikan yang demokratis. Masyarakat sipil terkait dengan tata pemerintahan yang baik, supremasi hukum, dan persyaratan global. Sederhananya, demokratisasi pendidikan dan pembaruan pendidikan Islam menciptakan profil warga negara yang baik dan bijaksana sesuai dengan misi Islam dan konstitusi negara. Implementasi pendidikan agama Islam dalam dunia pendidikan

SIMPULAN

Dari uraian studi pustaka terkait paradigma pendidikan islam di atas maka dapat kita tarik kesimpulan:

1. Paradigma Pendidikan Islam ini merupakan dasarnya adalah al-Qur'an dan Al Hadits, yang dijadikan sebagai acuan utama dalam menciptakan dan mengembangkan konsep, prinsip, teori, teknik pendidikan dan kehidupan. Dalam menghadapi globalisasi ini maka Pendidikan Islam mempunyai peran penting. Karena dengan ada bekal Pendidikan Islam maka Insya Allah generasi atau masyarakat akan bisa memilah mana dampak baik dan buruk dari tantangan globalisasi ini.
2. Paradigma Pendidikan Islam perlu di lihat dari epistemologi, yaitu merupakan dasar pengembangan yang akan dijadikan acuan untuk mengembangkan Pendidikan Islam yang mendatang, dan ini suatu hal yang sangat penting, sebab selama ini Pendidikan Islam hanya sebatas pada tataran idealisme saja namun proses pendidikannya belum menyentuh kepada Pendidikan Islam sendiri, umpama pembicaraan tentang Pendidikan manusia, urgennya Pendidikan untuk manusia terus apa yang diinginkan Pendidikan Islam termasuk cikal bakal manusia yang diinginkan Pendidikan Islam ini.
3. Paradigma Pendidikan Islam dari pandangan Al Ghazali, bahwa Pendidikan Islam ini tidak terlepas dari Al Qur'an dan As Sunnah dan terkadang juga menggunakan perkataan-perkataan atau pendapat-pendapat para sahabat. Dengan demikian bahwa paradigma Pendidikan Islam menurut Al Ghozali ini setiap langkahnya Ketika membicarakan Pendidikan, Al Qur'an dan Al Hadits lah yang menjadi dasar, yang di dalam Al Qur'an manusia diberikan tugas sebagai kholifah, punya potensi juga punya kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya sehingga Ketika manusia menggali dan mendapatkan suatu pengetahuan (ilmu duniawi dan ukhrowi) tentulah manusia tersebut akan memperbaiki dirinya atau belajar menjadi lebih baik.
4. Kemudian Pendidikan Islam dalam menghadapi Globalisasi ini maka masyarakat (individu, kelompok/anak kecil, remaja maupun orangtua) kita butuh sikap dalam menghadapinya diantaranya kita harus bersikap ofensif, dalam hal ini senada degan hadits Rasulullah SAW; ajarilah (didiklah) anak mu sesuai dengan zamannya sebab (karena) mereka kelak akan hidup di zaman mereka bukan di zamanmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*.
Bakar, U. A. (2010). Paradigma Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi. *Millah*, 9(2), 287–300. <https://doi.org/10.20885/millah.vol9.iss2.art8>

- Bashori, B. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Basyar, S. (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Antara Konsepsi dan Aplikasi. *Al-Ildarah: Jurnal Kependidikan Islam*, VIII(1). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.2989>
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(02), 137–154. <http://repository.iainpare.ac.id/1050/1/JURNAL%20AL%20ISLHAH%20PARADIGMA%20PENDIS%202016.pdf>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Himma, F. (2022, January 24). *Apa itu Globalisasi? Memahami Arti Hingga Dampak Globalisasi*. Solusi/Knowledge. Majoo. <https://majoo.id/solusi/detail/apa-itu-globalisasi>
- Hudoyo, H. (1998). *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivistik. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Perspektif Pembelajaran Alternatif-Kompetitif*. PPS IKIP Malang.
- Lubis, Z., Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 15(1), 133–153. <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.07>
- Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman. *Intizar*, 23(1), 17. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>
- Ni'amah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–71. <http://202.0.92.5/tarbiyah/HJIE/article/view/3934>
- Nur Kholis. (2014). PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG-UNDANG SISDIKNAS 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
- Nurnasrina, P. A. P. (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Pratama, A. M. (2021, October 26). *Globalisasi adalah: Pengertian, Ciri-ciri, dan Dampak-dampaknya*. Jakarta: Kompas.Com.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Sanakhy, H. A. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani di Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press kerjasama MSI UII.
- Septiko, R. G. (2016, 24 Oktober). *Era Globalisasi dalam Perspektif Islam*. UIN Syarif Hidayatullah. <https://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id/?p=759>
- Siregar, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Solichin, M. (2015). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Journal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v7i01.10>
- Sunarno, A. (2014). *Ayyuhal Waladu Muhibbu Terj*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Tantowi, A. (2009). *Pendidikan Islam di Era Glonal*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ulfa, M. (2021, November 18). *Pengertian Globalisasi Menurut Para Ahli: Jenis, Dampak & Con*
Pengertian Globalisasi Menurut Para Ahli: Jenis, Dampak & Contohnya. Home Pendidikan.
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Ulumuna*, 15(1), 73–94. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>